

Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku

The Theological Contextualization of the Sacrament of Penance in the Sob Lor Tradition in the Kei Society of Maluku Province

Bernard Antonius Rahawarin, Fabianus Selatang, Ignasius S.S. Refo

Penulis Utama.

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon.
Jl. Pakatora Pohon Mangga Kole-Kole
Pante, RT 001/RW06, Poka Rumah
Tiga 97234 Ambon.
berry02@hotmail.com

Penulis Pendukung.

Prodi Pelayanan Pastoral, STP-
IPI Malang. Jl. Seruni No. 6, Kec.
Lowokwaru-Malang-Jawa Timur.
fabistipi@gmail.com

Penulis Pendukung.

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon.
Jl. Pakatora Pohon Mangga Kole-Kole
Pante, RT 001/RW06, Poka Rumah
Tiga 97234 Ambon.
ignasius.refo@gmail.com

Artikel disubmit : 31 Januari 2021

Artikel direvisi : 12 April 2021

Artikel disetujui : 10 Juni 2021

ABSTRACT

Contextualization of theology is no longer optional but is the essence of theology itself. One of the contextualization spaces is the cultural tradition of the community. In the Kei community in Maluku Province, various traditions contain theological elements that form theological contextualization. This study aims to find the theological aspects of the Sacrament of Penance in a Kei cultural practice known as Sob Lor. The method used in this study is a qualitative-descriptive method with a semiotic approach. The data described were collected through literature review and in-depth interviews at Kei. This study succeeded in finding a meeting point between the sacrament of penance and the Sob Lor tradition in the Kei community. The sacrament of penance aims to improve the sinner's relationship with the Church due to sin. At the same time, the Sob Lor tradition or village cleansing rite is primarily a cleansing due to violations of customary law. This study found four theological elements of the Sacrament of Penance contained in the Sob Lor ritual: Allah, Sin, the conditions of forgiveness, and the results of participation in the rite. These four things meet each other between the theological concept of the sacrament of penance with the Sob Lor tradition. Thus, the meeting point of the Catholic faith tradition and the Kei culture can be material to deepen and increase the Catholic faith.

Keywords: *Theology; Sacrament; Tradition; Sob Lor*

ABSTRAK

Kontekstualisasi teologi bukan lagi pilihan melainkan merupakan hakekat dari teologi itu sendiri. Salah satu ruang kontekstualisasi adalah tradisi budaya masyarakat. Pada masyarakat Kei di Provinsi Maluku berbagai tradisi mengandung unsur-unsur teologis yang merupakan bentuk kontekstualisasi teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur teologis Sakramen Tobat dalam sebuah praktek budaya Kei yang dikenal dengan sebutan Sob Lor. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semiotik. Data yang diseskripsikan dikumpulkan melalui telaah pustaka dan wawancara mendalam di Kei. Studi ini berhasil menemukan adanya titik temu antara sakramen tobat dengan tradisi Sob Lor di masyarakat Kei. Sakramen tobat bertujuan untuk memperbaiki hubungan pendosa dengan Gereja akibat dosa, sedangkan tradisi Sob Lor atau ritus pembersihan desa di mana yang utamanya adalah pembersihan akibat pelanggaran terhadap hukum adat. Kajian ini menemukan empat unsur teologis Sakramen Tobat yang terdapat dalam ritual Sob Lor, yaitu: Allah, Dosa, syarat pengampunan, dan hasil partisipasi dalam ritus. Keempat hal tersebut saling temu antara konsep teologis sakramen tobat dengan tradisi Sob Lor. Dengan demikian, titik temu tradisi iman Katolik dan budaya Kei dapat menjadi bahan untuk memperdalam dan meningkatkan keimanan Katolik.

Kata Kunci: *Teologi; Sakramen; Tradisi; Sob Lor*

PENDAHULUAN

Semangat Gereja yang mendunia kini semakin marak mewarnai realisasi perutusan Gereja-Gereja Kristen, termasuk Gereja Katolik. Konsili Vatikan II menegaskan kembali posisi Gereja sebagai bagian integral dari dunia dengan kegembiraan dan harapan serta duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang. Gereja mengemban tugas untukewartakan keselamatan yang telah diterimanya bagi siapa saja di muka bumi ini (Paulus-VI, 1964: 521). Seruan magisterial ini menyegarkan kembali kesadaran Gereja akan tugasnya di dunia, yang terjabarkan dalam berbagai jenis usaha dan kegiatan. Salah satu di antaranya adalah usaha terus-menerus dalam studi di bidang teologi kontekstual, yang berfungsi antara lain untuk mengatasi kegagalan interaksi antara iman dan budaya (Dyikuk, 2020: 14). Dalam ranah ini, Stephen B. Bevans menggarisbawahi tugas Gereja tersebut dengan tesis yang tegas: "Kontekstualisasi teologi sungguh merupakan sebuah imperatif teologis. Sebagaimana yang dipahami tentang teologi dewasa ini maka kontekstualisasi merupakan bagian dari hakikat teologi itu sendiri" (Bevans, 2020: 1). Tesis ini mengandung pesan bahwa konteks budaya tampil sebagai faktor penting dan menarik perhatian dalam studi - studi kontekstual. Di Indonesia, minat yang tinggi di bidang teologi kontekstual tampak dari berbagai studi yang dilakukan. Beberapa contoh dapat dikemukakan antara lain: kajian tentang pemahaman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti tentang dampak tradisi Kure bagi kehidupan iman (Piris, 2020: 39–47), studi tentang ritual Nyangahatn dalam perspektif Penyembahan menurut Alkitab (Ceria, 2020: 98–107), studi tentang transformasi teologi-teologi pribumi di Tanah Papua (Suryawan, 2016: 62–69), studi tentang Massuru' dalam kebudayaan Toraja dan pertobatan dalam Injil (Rumbi, 2018: 26), studi tentang budaya penyesuaian musik budaya terhadap musik liturgi di Manggarai (Lon, 2020: 17–31), studi tentang gamela dalam liturgy Katolik di Yogyakarta (Pietrosanti, 2019: 23–31) dan studi teologis tentang pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya di Ganjuran (Usmanij, 2020: 20–37). Semuanya ini merupakan bukti yang menunjukkan bagaimana

kontekstualisasi Injil terus hidup di Indonesia yang kaya akan suku, budaya, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri (Rukiyanto, 2019: 1); bdk. (Khasbullah, 2005: 1–9). Studi ini berada dalam alur tema kontekstualisasi Injil ini. Salah satu faktor yang membedakan studi ini dengan studi-studi tentang kontekstualisasi iman yang sebelumnya, adalah pemilihan budaya Kei sebagai tempat penelitian. Dengan demikian dalam studi ini, budaya Kei dipilih menjadi konteks dari refleksi tentang interaksi antara iman Katolik dan budaya.

Terhitung sejak pembaptisan yang pertama yang dibuat oleh P. J. D. Kusters SJ, pada tanggal 13 Juli 1889 (Sol, A. P. C., 2015: xii), keberadaan agama Katolik telah mencapai usia 131 tahun di daerah Kei - Maluku. Usia yang tidak pendek ini mengisyaratkan posisi masyarakat Kei dan budayanya sebagai konteks yang terpaut erat dengan pertumbuhan iman Katolik di sana. Sebelum melanjutkan pembahasan, kiranya perlu dikemukakan gambaran umum tentang daerah Kei dan masyarakatnya. Secara geografis, Kei merupakan sebuah wilayah kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 100 pulau kecil dan besar. Terletak di laut Banda, di sebelah barat kepulauan Aru dan di sebelah tenggara pulau Seram. Total luas wilayah darat dan laut mencapai 14.768 kilometer persegi, di mana luas datarannya hanya sekitar 20 % dari keseluruhan luas wilayah. Pulau-pulau itu terbagi atas empat kelompok besar: Kei Besar (*Nuhu Yuuf*), Kei Kecil (*Nuhu Roa*), Pulau Dullah (*Nuhu Tavun*) dan kepulauan Tayando dan Kur (*NuhuTayad*). Menurut susunan dan pembagian administratif Negara Indonesia sekarang, kepulauan Kei terbagi atas dua Kabupaten/Kota: daerah Kota Tual (yang meliputi pulau Dullah dan Tayando) dan Kabupaten Maluku Tenggara (yang meliputi pulau Kei Kecil dan Kei Besar).

Sejak dahulu umumnya mata pencaharian orang Kei adalah petani ladang dan nelayan. Kendati tanah di kepulauan Kei umumnya terdiri dari tanah karang yang kering dan berbatu-batu, penduduk tradisional Kei lebih banyak hidup sebagai petani ladang. Para petani ini mengelola hasil laut sekedar untuk memenuhi kebutuhan

dan sangat tergantung kepada musim dan cuaca alam.

Penduduk kepulauan Kei, mulanya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda di Indonesia. Daerah-daerah yang menjadi asal perpindahan awal dari penduduk kepulauan Kei adalah pulau Luang dan pulau Leti, wilayah Jailolo, pulau Ternate, pulau Tidore, pulau Seram, Geser, Gorom dan pulau Lease, pulau Bali dan Sumbawa, pulau Papua dan pulau Banda. Perpindahan penduduk pulau Banda ke kepulauan Kei, pada sekitar tahun 1621, merupakan gelombang terakhir dari fase migrasi awal penduduk menuju kepulauan Kei. Pada dasarnya kepercayaan orang Kei zaman dahulu adalah anemisme (Ohoitumur, 1996: 33-34).

Orang Kei memiliki tiga pilar dalam peradabannya, yakni *Tom* (ceritera, legenda, sejarah), *Snib* (pesan, petuah, wasiat, tradisi, ajaran, pengetahuan, penghayatan, tata karma) dan *Hukum* (ketentuan yuridis yang ada dalam hukum adat *Larvul Ngabal*). Terdapat hubungan yang sangat erat antara ketiga tonggak peradaban ini. *Tom* adalah peletak dasar keberadaan suku Kei. Peran penting dari *tom* tidak akan berarti apabila tidak ada *snib* yang berperan sebagai faktor yang menggerakkan dan menghidupkan *tom*. *Hukum*, yang lahir dari *tom* dan *snib*, berfungsi untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang salah secara jelas dan tegas (Silibun, 2020: 16-28). Secara singkat dapat dikatakan bahwa kisah, sejarah, pesan, ajaran, tradisi, tata karma, penghayatan dan lain-lain yang termuat dalam *tom* dan *snib* terkristal dalam isi hukum adat *Larvul Ngabal*. Tidak diragukan lagi bahwa hukum adat *Larvul Ngabal* begitu memainkan peranan penting dan mengikat dalam tataran kehidupan sosial kemasyarakatan orang Kei. Kandungannya yang sistematis, lengkap dan terperinci tentang kehidupan manusia, moral dan kesusilaan serta keadilan sosial menyebabkan hukum adat *Larvul Ngabal* dapat mendasari seluruh peri kehidupan setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula berbagai perubahan di berbagai bidang, seperti jenis mata pencarian, agama yang dianut dan banyak hal lain termasuk sikap dan cara pandang serta jumlah penduduk. Jumlah penduduk kepulauan Kei menurut statistik

tahun 2019 adalah sebanyak 215.242 jiwa. Kini agama yang dianut masyarakat Kei adalah Islam, Katolik, Protestan dan Hindu (Refo, 2015: 7-13). Dalam era ini, dengan segala perkembangan dengan berbagai pergeseran dan perubahan yang menyertainya, hukum *Larvul Ngabal* masih tetap dipandang oleh orang Kei sebagai fondasi peradabannya (Silibun, 2020: 28).

Dalam konteks kehidupan seperti dikemukakan di ataslah iman Katolik hidup dan tumbuh dari saat ke saat. Sejak pembaptisan pertama di Kei, iman Katolik terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kei - Maluku. Dalam perjalanannya tentulah iman Katolik bertemu dengan adat dan budaya yang dihidupi masyarakat Kei. Di satu sisi, dalam interaksinya dengan masyarakat, institusi agama Katolik tidak pernah berkonflik dengan adat-budaya masyarakat setempat. Hingga kini dapat dilihat di berbagai tempat di Kei bagaimana unsur-unsur budaya seperti bahasa, nyanyian, tarian dan alat musik tradisional diterima dan digunakan dalam peribadatan Katolik. Sejumlah ritual adat Kei dan peribadatan Katolik tidak jarang dipraktikkan satu mendahului yang lain tanpa dipertentangkan. Masih banyak lagi contoh yang lain. Namun di sisi lain perlu diakui pula bahwa semua contoh yang telah disebutkan itu masih merupakan hasil interaksi iman Katolik dan budaya Kei yang masih berada pada tataran yang belum begitu mendalam. Bila dilihat secara lebih mendalam dapat dikatakan bahwa agama Katolik pun belum secara serius memanfaatkan adat-budaya Kei itu sebagai bahan baku teologi kontekstual. Dapat diungkapkan secara lebih tegas lagi bahwa Gereja Katolik Keuskupan Amboina sejak lama kurang memperhitungkan dimensi adat-budaya lokal setempat karena alasan menjaga kemurnian ajaran ataupun alasan teknis lainnya.

Terbalik dengan apa yang dikemukakan di atas, kini dalam sudut pandang paradigma teologi kontekstual, "konteks budaya" memainkan peran penting dalam mengembangkan teologi. Apabila sebelumnya dunia teologi hanya mengakui dua sumber teologi, yaitu Kitab Suci dan tradisi gereja, maka sekarang diakui bahwa ada tiga sumber teologi yakni Kitab Suci, tradisi Gereja dan konteks (Bevans, 2020: 2). Itu berarti bahwa

konteks menjadi salah satu sumber berteologi yang sama pentingnya dengan Kitab Suci dan tradisi Gereja. Dengan begitu, dalam teologi kontekstual, penekanan diberikan bukan lagi pada bagaimana teologi diterapkan dalam sebuah konteks, tetapi bagaimana konteks melahirkan teologi.

Bertolak dari pandangan di atas, maka dirasa perlu untuk menempatkan secara lebih serius konteks kebudayaan Kei sebagai sumber teologi dalam rangka mengembangkan suatu teologi yang lebih kontekstual. Karena itu dirasa perlu mengangkat satu unsur budaya dalam masyarakat Kei untuk dikaji dan diambil pesan-pesan religius yang terkandung di dalamnya sambil mendialogkannya dengan ajaran iman Katolik sehingga dapat berguna bagi usaha pengajaran iman di Kei. *Praktik Sob Lor* merupakan salah satu tradisi budaya Kei, yang erat kaitannya dengan hukum adat *Larvul Ngabal*. *Sob Lor* merupakan sebuah ritual adat Kei yang bertujuan membersihkan kehidupan penduduk di sebuah desa dari kesalahan-kesalahan akibat pelanggaran terhadap hukum adat *Larvul Ngabal*. Dalam ranah teologi kontekstual, *Sob Lor* dapat didialogkan dengan ajaran iman Katolik tentang pengampunan dosa dalam Sakramen Tobat. Sampai di sini pertanyaan yang dihadapi adalah bagaimana dapat ditemukan unsur-unsur teologis Sakramen Tobat dalam *praktik* budaya *Sob Lor*? Bertolak dari pertanyaan sentral ini, maka penelitian ini bertujuan memaparkan unsur-unsur teologis Sakramen Tobat dalam *praktik* budaya Kei yang dikenal dengan nama *Sob Lor*. Diharapkan kiranya dapat menjadi bahan katekese iman Katolik yang selain memperdalam dan meningkatkan iman, juga mendukung proses interaksi dan dialog antara tradisi iman Katolik dan budaya Kei sehingga tetap berkesinambungan, agar interaksi dan dialog tersebut tidak berakhir hanya sebatas pada sebuah *praktik* sinkretisme semata (Schreiter, 1991: 239).

Telaah Pustaka

Telah terdapat sejumlah penelitian tentang budaya Kei, khususnya *Larvul Ngabal* yang merupakan hukum yang mengatur kehidupan

orang Kei, yang mengandung nilai-nilai luhur yang didukung baik oleh hukum negara maupun oleh aturan-aturan agama. Para peneliti tentang budaya Kei umumnya memberikan tekanan kepada hukum adat *Larvul Ngabal* sebagai asas yang menginspirasi baik bagi berbagai *praktik* budaya maupun tatanan peri kehidupan. Malah arah peneliti terdahulu tersebut masih membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut tentang budaya Kei. Ada yang menyerahkan kajian ilmiah dan teoretis lebih lanjut kepada para ilmuan (Silibun, 2020: 14). Ada pula yang membuka peluang bagi aplikasinya di tengah-tengah kehidupan sebagai bagian dari usaha pelestarian kearifan lokal (Ohoitumur, 1996: 38). Kekhasan penelitian ini adalah menyoroti *praktik Sob Lor* yang merupakan salah satu aspek khusus dalam budaya Kei (yang sangat erat hubungannya dengan norma-norma dalam hukum *Larvul Ngaba*) sambil menghubungkannya dengan Sakramen Tobat yang merupakan ajaran iman Katolik.

Kerangka Teori

Studi ini berada dalam kerangka Teologi Kontekstual. Robert J. Schreiter mengatakan bahwa usaha menyusun teologi lokal membutuhkan interaksi dinamis antara Injil, Gereja dan budaya dengan segala sesuatu yang diakibatkannya sehubungan dengan jati diri dan perubahan (Schreiter, 1991: 37). Lebih lanjut, dengan bahasanya sendiri, Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa kontekstualisasi teologi dimengerti sebagai upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks tertentu. Dan ia pun menegaskan lebih lanjut bahwa kontekstualisasi teologi itu sendiri sungguh merupakan imperatif teologis mengingat kontekstualisasi merupakan bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri (Bevans, 2020: 1)

Dalam pembahasan tentang model-model teologi kontekstual, Bevans mengemukakan teorinya tentang model sintesis. Agar tidak salah memahami pandangannya tentang model sintesis ini, ia mengemukakan beberapa hal antara lain: Pertama, sebagai sintesis dari beberapa model lain yang juga kemukakannya sendiri, model ini mencoba mempertahankan

injil dengan segala rumusan ajarannya sambil tetap mengakui dan menghormati peran penting konteks budaya yang harus dimainkan dalam teologi. Demi sebuah pengembangan teologi yang tidak menutup mata terhadap keunikan dan kompleksitas perubahan sosial dan budaya, sangat dibutuhkan aksi berdasarkan refleksi dan kebenaran. Kedua, dengan bermodalkan bermacam-macam sumber lain termasuk iman sendiri, sebuah sintesis dibangun antara sudut pandang pribadi dengan sudut pandang budaya orang lain. Ketiga, berupaya untuk tidak sekedar menyejajarkan segala hal secara bersama-sama demi sebuah kompromi semata, namun lebih dari itu berusaha menemukan sesuatu untuk dikembangkan secara dialektif dan kreatif yang dapat diterima oleh perspektif semua pihak yang dilibatkan (Bevans, 2020: 167).

Bevans menyertakan pula beberapa pengandaian terkait teorinya ini. Di sini hanya dikemukakan satu pengandaian yang secara praktis terkait langsung dengan lingkup studi ini. Ia mengatakan bahwa setiap pihak memiliki satu atau beberapa hal yang dapat diberikan kepada pihak lain. Begitu pun setiap pihak memiliki satu atau beberapa hal yang masih perlu dimurnikan lagi atau malah perlu dibuang. Ini merupakan pengalaman nyata dalam alur dialog. Benarlah bahwa hanya ketika manusia melibatkan diri dalam alur dialog, maka pertumbuhan manusiawi yang sejati akan diperolehnya (Bevans, 2020: 170).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semiologis. Penggunaan metode kualitatif-deskriptif ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini memanfaatkan data berupa ajaran Gereja dan *praktik Sob Lor* dalam budaya Kei yang sifatnya kualitatif dan membutuhkan penjabaran deskriptif secara komprehensif. Dengan pendekatan semiologi, dimaksudkan bahwa terhadap data-data penelitian yang sifatnya kualitatif ini dilakukan analisis terhadap tanda/aturan/pesan dan metafora yang terkandung dalam hubungan antara ajaran iman Gereja Katolik tentang pengampunan dosa dan praktek budaya *Sob Lor*.

Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di daerah Kei pada tanggal 8–15 Desember 2020 melalui wawancara mendalam dengan enam orang nara sumber primer dan empat orang narasumber sekunder. Para nara sumber adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa masing-masing dan semuanya pernah berpartisipasi dalam ritual *Sob Lor*. Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Tobat

Magisterium Gereja Katolik telah mengeluarkan ajarannya tentang Sakramen Tobat. Disebut Sakramen Tobat oleh karena di dalamnya terlaksanalah secara sakramental panggilan Yesus untuk bertobat, untuk bangkit dan kembali kepada cinta Bapa (Paulus-II, 1995: 388). Berdasarkan Magisterium Gereja itu, akan dikemukakan di sini pokok-pokok ajaran berikut: misteri Sakramen Tobat dalam sejarah Keselamatan Allah, hanya Allah yang mengampuni dosa, pertobatan dalam ibadat Gereja Katolik dan rekonsiliasi dengan Allah, Gereja dan lingkungan.

Misteri Sakramen Tobat Dalam Sejarah Keselamatan Allah.

Gereja Katolik menegaskan bahwa secara istimewa Allah Bapa telah menyatakan kerahiman-Nya dan mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri melalui Kristus dengan darah di atas kayu salib-Nya. Secara khusus Kristus hidup di antara manusia untuk membebaskan mereka dari perbudakan dosa dan memanggil kembali mereka dari dalam kegelapan menuju terang. Untuk inilah Kristus memulai misi-Nya di dunia untuk memaklumkan tentang perlunya pertobatan dan iman. Seruan untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan ini, melalui pertobatan, telah dimulai sejak zaman para nabi hingga Yohanes Pembaptis (Paulus-VI, 1964: 9).

Yesus, selain menyerukan pertobatan kepada manusia agar berbalik kepada Allah, juga dengan penuh kasih menerima para pendosa dan membuat mereka berdamai dengan Bapa. Lewat tindakan menyembuhkan orang sakit Yesus

memberikan suatu tanda bahwa Ia berkuasa mengampuni dosa-dosa manusia. Dan pada akhirnya Ia wafat untuk dosa-dosa manusia dan kemudian bangkit untuk membenaran manusia. Untuk inilah, pada malam Ia dikhianati, Yesus menetapkan korban Perjanjian baru dalam darah-Nya sendiri untuk pengampunan dosa. Dan sesudah kebangkitan-Nya, Ia mengutus Roh Kudus kepada para Rasul agar mereka memperoleh kuasa yang berhubungan dengan pengampunan dosa manusia. Ini berarti Kristus telah memberikan kuasa untuk mengampuni dosa kepada Gereja seperti ditegaskan oleh Paulus VI dalam *Ordo Paenitentiae* (Paulus-VI, 1974: 9):

Setia kepada keputusan Tuhan, Petrus, yang kepadanya Tuhan telah bersabda: “Kepadamu akan ku berikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga” (Mat 16:19). Pada hari Pentakosta berkhotbah tentang pengampunan dosa melalui Pembaptisan: “Bertobatlah dan hendaklah kamu memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38). Sejak itu Gereja tak pernah lalai untuk memanggil orang-orang dari dosa menuju pertobatan, dan menyatakan kemenangan Kristus atas dosa dengan perayaan tobat.

Sejak awal keanggotaannya, umat beriman dimungkinkan untuk menerima rahmat penghapusan dosa melalui sakramen-sakramen inisiasi. Dalam sakramen Pembaptisan, manusia lama disalibkan bersama Kristus agar hancurlah tubuh dosa sehingga terbebas dari perbudakan dosa dan bangkit bersama Kristus dan hidup bagi Allah. Di dalam sakramen Ekaristi, korban salib Kristus dihadirkan kembali secara sakramental untuk pengampunan dosa dan korban yang sama dipersembahkan kembali oleh Gereja kepada Allah untuk keselamatan dunia. Dengan itu Roh Kudus menghimpun semua umat beriman menjadi satu tubuh saja (Paulus-VI, 1963: 9–10). Namun tidak sebatas itu. Secara khusus Kristus menetapkan di dalam Gereja sarana pengampunan dosa bagi para anggota

Gereja-Nya. Selebihnya lagi Gereja menegaskan bahwa: “Yesus Kristus, ketika menganugerahkan kepada para Rasul-Nya dan para pengganti mereka kuasa untuk mengampuni dosa-dosa, Ia menetapkan dalam Gereja-Nya Sakramen Tobat, agar kaum beriman yang jatuh dalam dosa setelah Pembaptisan menerima kembali rahmat dan kembali berdamai dengan Allah. Gereja tidak kekurangan air dan air mata: air Pembaptisan dan air mata Pertobatan” (Paulus-VI, 1993: 10).

Memang lewat Sakramen-Sakramen Inisiasi manusia telah memperoleh anugerah kekudusan. Namun tidak dapat disangkal bahwa manusia membawa kehidupan ini di dalam bejana tanah liat. Manusia pada kenyataannya belum hidup di surga, melainkan masih hidup di tengah-tengah dunia nyata di mana tidak dapat menghindar dari penderitaan, penyakit dan kematian. Dengan kondisi ini, kekudusan manusia dapat diperlemah dan bahkan hilang sama sekali oleh dosa. Namun Yesus, sang tabib jiwa menghendaki agar Gereja-Nya melanjutkan karya penyembuhan dan penyelamatan-Nya dalam kekuatan Roh Kudus. Kehendak itu terwujud dalam Gereja melalui Sakramen Tobat, yang dengannya pengampunan Allah atas dosa terus tersalurkan (Paulus-II, 1995: 388).

Hanya Allah Yang Mengampuni Dosa

Sungguh hanya Allah yang berkuasa untuk mengampuni dosa. Dalam diri Kristus Putera-Nya kuasa itu tampak jelas bagi dunia sebagaimana ditulis oleh Injil Markus 2:10, “bahwa di dunia Anak Manusia mempunyai kuasa mengampuni dosa”. Injil Lukas 7:48 menegaskan bahwa kuasa ilahi untuk mengampuni dosa pun dinyatakan oleh Yesus dengan bersabda, “Dosamu sudah diampuni”. Otoritas ini, seperti telah dikemukakan di atas, diteruskan oleh Kristus kepada Gereja yang adalah Tubuh-Nya sendiri agar dilaksanakan oleh Gereja atas nama-Nya. Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa kuasa itu diberikan kepada jabatan apostolik dalam Gereja (Paulus-II, 1995: 393).

Pertobatan Dalam Kehidupan dan Liturgi Gereja.

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota Gereja (Umat Allah), mengungkapkan pertobatan batin mereka dengan berbagai cara seperti:

memeriksa batin, mengakui kesalahan, berdamai dengan sesama, membantu orang-orang miskin, membela keadilan, teguran persaudaraan, bimbingan rohani dan lain sebagainya (Paulus-II, 1995: 392). Semua pengalaman tersebut dirayakan Gereja dalam peribadatan liturgis pada saat “umat beriman mengakui diri sebagai orang berdosa, dan memperoleh pengampunan dari Allah dan sesama, sebagaimana dilakukan dalam perayaan tobat, dalam pewartaan Sabda Allah, dalam doa, dalam elemen-elemen penitensial perayaan Ekaristi. Dalam Sakramen Tobat, umat beriman, berkat kerahiman Allah, menerima pengampunan dari penghinaan yang dibuat terhadap Allah, dan bersekutu bersama dengan Gereja yang terluka akibat dosa mereka” (Paulus-VI, 1993: 9–11).

Rekonsiliasi dengan Allah, Gereja dan Lingkungan

Gereja Katolik menegaskan bahwa dosa adalah terutama penghinaan terhadap Allah dan pemutusan persekutuan dengan Dia. Serentak pula ia merugikan persekutuan dengan Gereja (Paulus-II, 1995: 486). Selain itu Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, 8:19-23, mengungkapkan dimensi persekutuan manusia dengan seluruh makhluk ciptaan.

Oleh karena dosa memisahkan manusia dari persekutuannya dengan Allah, maka tujuan dari Sakramen Tobat adalah menyalakan kembali dalam diri manusia cinta Allah dan menghantarnya kembali ke dalam persekutuan yang penuh dengan Allah. Oleh karena digerakkan oleh rahmat Allah yang berbelas kasih, si pendosa mengusahakan proses pertobatan, sehingga dapat sampai kepada Bapa yang lebih dahulu telah memanggil kita, kepada Kristus yang telah memberikan diri-Nya sendiri kepada kita, dan kepada Roh Kudus yang secara berlimpah telah dicurahkan bagi kita.

Tujuan lain dari Sakramen Tobat adalah memperbaiki kembali hubungan si pendosa dengan Gereja. Dosa merusak hubungan antar sesama manusia dan itu berarti persekutuan Umat Allah sebagai satu tubuh, yaitu Tubuh Kristus sendiri (1 Kor 12:12-31), menjadi retak bahkan terpecah-belah. Akibat negatif dari dosa seorang anggota Gereja, tidak hanya dialami

olehnya sendiri, melainkan turut dirasakan oleh seluruh Gereja. Hal ini diungkapkan dengan tegas oleh Paulus: “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita” (1 Kor 12:26). Melalui Sakramen Tobat, rahmat Allah menggerakkan orang berdosa untuk berdamai dengan sesamanya dan seluruh Gereja. Luka Gereja yang tercipta akibat dosa anggota-Nya kembali menjadi sembuh karena adanya pertobatan mereka. Pertobatan satu anggota juga menjadi sukacita seluruh Gereja: “Jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor 12:26). Tugas yang perlu dilaksanakan setelah menerima rahmat rekonsiliasi dengan seluruh Gereja melalui Sakramen Tobat adalah secara bersama-sama membangun tatanan kehidupan yang baik dan adil dalam kasih persaudaraan. Jangan hanya dalam dosa manusia ingin bekerja sama, melainkan seharusnya manusia harus solider dan bekerja sama dalam mengusahakan kebaikan di dunia (Paus (Paulus-VI, 1964: 11).

Akhirnya perlu diingat bahwa Sakramen Tobat berdampak pula bagi lingkungan dan alam di sekitar manusia. Sakramen ini mendamaikan orang yang berdosa dengan semua makhluk dan alam lingkungannya. Dikatakan demikian karena dosa pun turut menyebabkan rusaknya hubungan manusia dengan alam sekitar (Fransiskus, 2015: 10). Merujuk kepada surat Rasul Paulus kepada jemaat di Rm, 8:19-22¹, Martasudjita menulis: Bagaimana segala makhluk dan alam lingkungan tidak mengeluh, mengingat dosa keserakahan manusia yang menguras habis sumber-sumber alam tanpa mau tahu dampak negatif bagi lingkungan kita. Kini sulit bagi kita untuk mencari udara segar karena polusi udara yang tinggi. Sungai yang jernih, bersih dan banyak ikannya makin sulit dijumpai karena pembuangan

¹Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.

limbah. Alam lingkungan menjadi rusak karena dosa manusia (Martasudjita, 2003: 326). Melalui Sakramen Tobat, rahmat Allah bekerja, lewat bapa pengakuan, untuk menggerakkan sang peniten untuk bertobat dan berdamai dengan alam sekitarnya. Hidup dengan sikap ramah terhadap lingkungan merupakan konsekuensi lanjut dari menerima rahmat pengampunan dalam Sakramen Tobat.

2. Praktek *Sob Lor*

Arti, Alasan dan Tujuan Sob Lor.

Sob Lor merupakan sebuah bentuk ritual persembahan (*Sob*) yang melibatkan seluruh warga desa (*Lor*). Secara umum *Sob Lor* biasanya disebut oleh orang Kei sebagai ritus pembersihan desa. Yang dibersihkan pertama-tama adalah kesalahan akibat pelanggaran terhadap hukum adat. Ritual ini selain melibatkan seluruh warga desa, juga harus melibatkan pihak lain yakni seorang Raja beserta pasukannya atau warga sebuah desa lain yang ditentukan. Ritual ini ditunjukkan kepada *Duad*² (Tuhan) dan serentak melibatkan *Leluhur* yang telah meninggal (*Nit*). Dalam konteks ini Tuhan menjadi pokok karena Tuhan adalah hukum tertinggi dan dari Dia-lah berasal segala sesuatu, termasuk para leluhur. Di sini pun para leluhur selalu dilibatkan, karena manusia yang masih hidup di dunia nyata ini dilahirkan oleh para leluhur itu.

Untuk dapat melaksanakan ritual *Sob Lor* di sebuah desa dalam masyarakat Kei maka dibutuhkan alasan yang khusus. Alasan tersebut adalah adanya kesalahan moral berat berupa pelanggaran terhadap hukum adat *Lar Vul Nga Bal*. Biasanya yang ditekankan adalah pelanggaran yang dikategorikan dalam dua bagian dari hukum *Lar vul Ngabal* yakni hukum *Nevnev* (berupa Pembunuhan terhadap sesama manusia) dan hukum *Hanilit* (berupa pelanggaran dalam hal hubungan

pria-wanita seperti menghamili-dihamili di luar nikah, teristimewa perkawinan dalam hubungan darah garis lurus).

Terkait dengan alasan ini, perlu dijelaskan pula bahwa orang Kei meyakini akan adanya hubungan sebab akibat antara pelanggaran hukum adat dan musibah atau kemerosotan hidup yang dialami. Hingga sekarang diyakini bahwa pelanggaran terhadap hukum adat akan mendatangkan musibah. Dengan demikian musibah yang dialami dipandang sebagai akibat dari pelanggaran berat terhadap hukum adat. Bagi orang Kei, hukum begitu kuat peranannya karena mereka berpandangan bahwa hukum adalah bagian integral dari *Duad* (Tuhan) bahkan cenderung hukum diidentikkan dengan Tuhan (Hukum adalah Tuhan atau sebaliknya Tuhan adalah Hukum).

Bertolak dari alasan tersebut di atas, maka *Sob Lor* dilaksanakan dengan tujuan utama agar semua warga desa dibersihkan dari kesalahan-kesalahan akibat melanggar hukum adat. Dengan dilaksanakannya ritual *Sob Lor* diyakini bahwa warga desa dapat terhindar dari musibah ataupun mara bahaya yang merupakan konsekuensi dari pelanggaran berat terhadap hukum adat *Lar Vul Nga Bal*.

Pelaksanaan Sob Lor

Sob Lor dilaksanakan sesuai kebutuhan dan kemendesakan yang dialami di setiap desa. Proses realisasi *Sob Lor* umumnya terdiri dua tahap besar, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, para tetua desa berkumpul dalam sebuah pertemuan adat dan membahas secara serius tentang adanya fakta ataupun pengalaman khusus yang pada dasarnya tidak dikehendaki yang sedang terjadi di desa yang bersangkutan. Fakta atau pengalaman khusus itu dapat berupa pelanggaran terhadap hukum adat *Lar Vul Nga Bal* ataupun adanya musibah atau kemerosotan sosial yang sedang menimpa kehidupan warga desa.

Apabila pembahasannya bertolak dari suatu pelanggaran berat terhadap hukum adat oleh satu atau sejumlah warga desa, maka para tetua, setelah memperoleh bukti yang meyakinkan, dapat memutuskan untuk dilaksanakan *Sob Lor*. Apabila pembahasannya bertolak dari adanya

²Terhadap *Duad* dan dunia tak nyata orang Kei sangat bersikap pasrah, taat, tak berdaya, takut, takluk. *Duad* sedemikian kuat dan kejam dengan hukuman-hukumannya. Supaya bisa bersahabat dengan *Duad* dan dunia ilahi itu manusia harus memberikan bahan persembahan untuk "membujuk" kemurahan hati *Duad* yang keras. Ibadat asli orang Kei sungguh-sungguh adalah suatu liturgi bujukan, dan ini menghasilkan suatu bentuk kepercayaan bersyarat.

musibah atau kemerosotan sosial yang sedang menimpa kehidupan warga desa, maka para tetua masih perlu mencari tahu apakah terdapat pelanggaran berat terhadap hukum adat (baik di masa sekarang maupun di masa lampau) yang menjadi sebab dari musibah dimaksud. Setelah ditemukan barulah diputuskan untuk dilaksanakan *Sob Lor*. Singkatnya adanya pelanggaran berat terhadap hukum adat Kei *Lar Vul Nga Bal* merupakan dasar bagi keputusan untuk dilaksanakannya *Sob Lor*.

Dalam pertemuan persiapan ini biasanya dibahas juga sejumlah hal penting lain, di antaranya: a.). Pembahasan tentang waktu pelaksanaan *Sob Lor*; b). Mengirim utusan kepada Raja (yang berwewenang sesuai tradisi adat) atau warga desa lain (yang memiliki hubungan kekerabatan Tea Bel) untuk turut terlibat dalam ritual *Sob Lor*; c). Seluruh warga (baik pihak komunitas Desa maupun setiap kepala keluarga dan pihak yang bersalah) wajib menyediakan persembahan berupa uang dan/atau mas adat serta *sad-sad* (sejenis meriam kuno) untuk dipersembahkan secara adat kepada *Duad* (Tuhan) pada hari pelaksanaan ritual *Sob Lor*; d). Membahas tentang prinsip-prinsip teknis yang perlu diperhatikan saat pelaksanaan ritual *Sob Lor* (misalnya: kesiapan batin, saat pelaksanaan, semua wajib berdiam di rumah dll); dan e). Pengumuman/sosialisasi kepada seluruh warga desa oleh masing-masing (orang yang bertugas menyampaikan pengumuman di desa).

Pelaksanaan *Sob Lor* umumnya berlangsung selama kurang lebih sehari (pagi hingga sore). Diawali dengan pengumpulan bahan persembahan (biasanya disertai doa adat *tai teroman*), ritual pembersihan desa oleh pihak lain yang ditunjuk dan ritual puncak yang dihadiri oleh semua yang terlibat. Secara rinci proses tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Ketika tiba hari pelaksanaan *Sob Lor*, pihak lain yang diundang (Raja dan pasukannya atau warga desa lain) telah bersiap-siap di luar desa (*ohoi wahan*) untuk menyerbu. Sebelum menjalankan aksinya, mereka mengirim pesan tentang kesiapannya, lalu para tetua desa pun membawa *Luv-Mol* (semacam kotak persembahan) bersama bahan persembahan ke pusat desa

(*Woma*)³. Setelah itu mereka semua kembali ke rumahnya masing-masing dan wajib tinggal di dalam rumah dan tidak boleh keluar. Kemudian pihak lain yang diundang tadi langsung menyerbu masuk menuju desa dari berbagai jurusan sambil berteriak-teriak dan membuat bunyi-bunyian. Mereka mengambil semauanya hasil tanaman yang ditemui, menangkap dan membunuh hewan peliharaan serta melempar rumah-rumah warga. Mereka terus bergerak melakukan aksi (semacam mengobrak-abrik desa) hingga akhirnya tiba di pusat desa (*Woma*) di mana terdapat *Luv-Mol* dan harta persembahan warga.

Ketika mereka yang melakukan aksi penyerbuan telah tiba di *woma*, seluruh warga desa diundang untuk keluar dari rumahnya masing-masing menuju pusat desa (*Woma*). Setelah semuanya berkumpul, tetua adat (*Un Ohoi Teen/Ngabal Duan*) mengangkat bahan persembahan sambil memanjatkan doa adat (*tai teroman*) dan setelah itu doa adat juga dibawakan oleh pemimpin pihak yang diundang. Ujud doa ini adalah untuk mohon ampun dan penyucian kembali dari kesalahan yang telah menyebabkan kemerosotan kehidupan warga kampung. Pada bagian akhir dilakukan apa yang disebut *Sait Hawear* (menyobek, dari arah pucuk hingga ke pangkal, setangkai janur kuning menjadi dua bagian) dan *Baran Nasor* (meluncurkan anak panah dari busurnya) kemudian disambut dengan pekikan warga sebanyak 3 kali berturut-turut, sebagai pertanda bahwa ritual telah selesai.⁴ Akhirnya pihak yang diundang meninggalkan desa dengan membawa seluruh yang diperoleh/ditangkap selama penyerbuan (untuk digunakan) dan juga harta benda persembahan (untuk ditenggelamkan di laut yang dalam).

³Pada saat itu kepala adat desa membawa materi persembahan umum atas nama seluruh komunitas kampung, kepala marga membawa harta persembahan atas nama marga, kepala rumah tangga pun membawa hal yang sama atas nama keluarga. Semua materi persembahan (berupa uang dan/atau mas adat serta *sad-sad*/meriam kuno) diletakkan bersama *Luv-Mol* (kotak persembahan perkawinan dalam hubungan darah garis lurus) di pusat desa (*Woma*).

⁴Perlu dicatat bahwa praktek *sait hawear* – *baran nasor* ini memang menjadi kebiasaan di banyak desa. Namun di beberapa desa bagian ini tidak dipraktikkan.

Biasanya dalam *praktiknya*, sesudah pelaksanaan *Sob Lor*, warga desa yang bersangkutan melakukan apa yang disebut *yutut* atau *yot* (sasi) yang bertujuan untuk memberlakukan larangan pengambilan hasil bumi tertentu (seperti buah kelapa, lola, teripang dan sebagainya) selama periode tertentu (1-3 tahun) demi menyeimbangkan alam dan untuk kepentingan ekonomis warga di masa depan. Sementara langkah-langkah khusus yang perlu terkait penyelesaian hubungan yang rusak antar sesama warga tidak ada, karena hal ini sudah ditangani sejak tahap persiapan dan pelaksanaan *Sob Lor*.

3. Unsur-Unsur Teologis Sakramen Tobat dalam *Sob Lor*.

Sesuai dengan tujuan penulisan ini maka pada prinsipnya yang perlu dilakukan di sini adalah mengaitkan ranah ajaran Gereja tentang pengampunan dosa lewat Sakramen Tobat dengan ranah budaya Kei yakni pandangan tentang pembersihan kesalahan lewat *praktik Sob Lor*. Untuk itu maka perlu ditemukan unsur-unsur ajaran iman tentang Sakramen Tobat dalam *praktik Sob Lor*. Untuk membantu proses analisis ini, maka perlu dikemukakan sejumlah unsur baik yang terkandung dalam dalam Sakramen Tobat maupun dalam *Sob Lor*, yang dianggap memiliki pesan teologis/religius yang senada.

Terdapat sekian banyak pesan, baik dalam ajaran Katolik tentang Sakramen Tobat maupun dalam tradisi *Sob Lor*. Dalam kerangka berpikir hubungan antara Sakramen Tobat dan *Sob Lor*, maka perlu dipilih pesan-pesan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah mencermati dan memilah-milah secara teliti, ditemukan empat unsur yang dapat berbicara tentang hubungan antara ranah Sakramen Tobat dan ranah *Sob Lor*. Unsur-unsur dimaksud adalah berupa pandangan tentang Allah, dosa, syarat memperoleh pengampunan dan hasil yang diperoleh dari partisipasi dalam ritus. Semua unsur ini akan dikemukakan dalam bentuk matriks seperti di bawah ini.

Tabel 1. Unsur, pandangan budaya Kei dan iman Katolik

No	Unsur	Pandangan Budaya Kei	Pandangan Iman Katolik
1	Allah	<i>Duad</i> (Allah) adalah pemilik hukum, bahkan lebih cenderung diidentikkan dengan hukum. Ia bertindak sebagai hakim yang memberi ganjaran kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kepada mereka yang melanggar hukum adat akan diberikan hukuman. Untuk memulihkan keadaan, manusia perlu sadar akan kesalahannya kemudian memohon dan mempersembahkan sesuatu untuk dapat menuju <i>Duad</i> demi memperoleh	Allah adalah Pribadi yang penuh kasih. Ia yang berinisiatif menyatakan <i>kerahimannya</i> dan mendamaikan dunia dengan dirinya sendiri melalui Kristus dengan darah di atas kayu salib-Nya. Ia menyerahkan kuasa mengampuni kepada Gereja agar senantiasa memberikan pengampunan atas nama Kristus.
2	Dosa	Dosa adalah melakukan pelanggaran hukum adat <i>Lar Vul Nga Bal</i> . Pelanggaran dimaksud berdampak langsung bagi kelangsungan hidup manusia dan relasi antar manusia serta kelestarian alam (hasil ladang dan hasil laut).	Dosa adalah terutama penghinaan terhadap Allah dan pemutusan persekutuan dengan Dia. Serentak pula ia merugikan persekutuan dengan Gereja dan lingkungan.
3	Syarat untuk memperoleh pengampunan.	Menyesali kesalahan dan mempersembahkan sesuatu sebagaimana dituntut dalam ritual <i>Sob Lor</i> . Dengan demikian orang yang bersalah harus turut terlibat dalam ritual <i>Sob Lor</i> .	Umat beriman mengakui diri sebagai orang berdosa dan memohon ampun serta dengan bantuan rahmat Allah berniat memperbaiki diri. Semuanya ini perlu dipuncaki dengan perayaan Sakramen Tobat.
4	Hasil yang diperoleh dari partisipasi dalam ritus.	Partisipan (seluruh warga desa) dibersihkan dari kesalahannya oleh Allah. Dengan demikian hati <i>Duad</i> kembali senang, relasi dengan sesama warga desa diperbaiki dan dibebaskan dari musibah alam.	Para penitens didamaikan dengan Allah, Gereja (sesama) dan alam lingkungannya.

Berdasarkan apa yang dipaparkan pada tabel diatas, maka dapatlah dikemukakan beberapa pokok analisis berikut: *Pertama*, pandangan tentang Allah. Kesamaan yang dapat ditemukan di sini adalah posisi dan peran Allah yang utama dan menjadi sumber dan asal pengampunan atas dosa manusia. Perbedaannya ada pada aspek sifat Allah. Dalam iman Katolik, Allah dikenal sebagai yang berbelaskasihan, sementara dalam budaya Kei, Allah diyakini sebagai hakim yang keras.

Kedua, pandangan tentang dosa. Dalam hal ini ada kesamaan antara pandangan iman Katolik dan budaya Kei. Dosa dipahami dalam konteks relasi: relasi dengan Allah, sesama dan alam lingkungan. Hanya saja dalam konteks *Sob Lor*, penekanan orang Kei lebih kepada Allah sebagai Hukum Tertinggi yang memberikan hukuman kepada manusia yang berdosa. Adanya kerusakan hubungan dengan Allah, sesama dan alam lingkungan lebih cenderung dilihat sebagai hukuman dari Allah dibanding dihayati sebagai akibat langsung dari dosa. Selain itu dalam konteks *Sob Lor*, dosa dipahami lebih dari sudut pandang yuridis, yakni dosa dilihat lebih-lebih sebagai pelanggaran terhadap hukum (*Larvul Ngabal*).

Ketiga, syarat untuk memperoleh pengampunan. Terdapat kesamaan dalam hal ini antara pandangan iman Katolik dan pandangan budaya Kei. Dalam kedua pihak terdapat tuntutan pada aspek batiniah maupun lahiriah. Untuk menerima pengampunan dibutuhkan penyesalan atas dosa dan niat untuk bertobat serta diikuti dengan langkah konkret yang sesuai. Syarat berpartisipasi dalam penyelenggaraan ritual juga menjadi hal yang mutlak baik dalam iman Katolik maupun dalam budaya Kei.

Keempat, hasil yang diperoleh dari partisipasi dalam ritus. Dalam iman Katolik diajarkan bahwa pertobatan membawa manusia kepada pemulihan hubungan, baik dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan. Hal yang sama ditemukan dalam keyakinan budaya Kei yang terkandung di balik ritual *Sob Lor*. Dengan demikian dalam hal ini tidak terdapat perbedaan.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam kerangka pendekatan semiotik ini, tugas yang penting adalah mengaitkan ranah keagamaan dengan ranah budaya dalam masyarakat. Perlu diingat bahwa pertemuan antara kedua ranah tersebut dapat melahirkan perubahan, sekalipun sangat kecil, yang dapat dikategorikan sebagai sebuah perpaduan ataupun sebuah konflik (Schreiter, 1991: 120). Dari penjelasan tentang keempat unsur di atas, tampak ada kesamaan maupun perbedaan antara ranah iman Katolik dan ranah budaya Kei. Di satu pihak terdapat kesamaan pesan dalam hal syarat pengampunan dosa (unsur 3) dan hasil yang diperoleh dari

partisipasi dalam ritus (unsur 4). Kesamaan pesan ini memungkinkan untuk diikutsertakan dalam penghayatan bersama. Inilah yang dimaksud dengan perubahan yang dikategorikan sebagai proses perpaduan. Oleh karena itu sebagai hasil akhir, unsur ke-3 tentang syarat pengampunan dosa dapat dirumuskan dengan kalimat: untuk memperoleh pengampunan diperlukan kesiapan batin dan berpartisipasi dalam ritus pertobatan. Selanjutnya unsur ke-4 tentang hasil yang diperoleh dari partisipasi dalam ritus dapat dirumuskan dengan kalimat: Pertobatan menghasilkan pemulihan hubungan dengan Allah, sesama dan alam lingkungan.

Di lain pihak, kendati ada gagasan yang sama, namun terdapat pula perbedaan pesan dalam hal pandangan tentang Allah (unsur 1) dan pandangan tentang dosa (unsur 2). Inilah yang dimaksud dengan perubahan yang dapat dikategorikan sebagai proses konflik. Dalam perbedaan demikian kita dihadapkan pada pilihan: pesan mana yang disingkirkan dan mana yang akan mengambil alih dalam sistem yang berlaku. Biasanya yang berperan dalam memutuskannya adalah sudut pandang (perspektif) sebagai *outsider* atau *insider*.

Mengingat manfaat penelitian ini bagi katekese iman yang lebih bersifat inkulturatif (perspektif *insider* pada iman Katolik), maka dibutuhkan rumusan yang lebih sederhana namun jelas dan tidak ragu-ragu dari sudut pandang iman Katolik. Oleh karena itu dianggap perlu agar unsur pertama dan ke dua yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan secara baik agar di satu pihak dapat memenuhi standar iman Katolik dalam katekese, dan di lain pihak tidak mengorbankan secara sepihak budaya Kei. Maka unsur ke-1, tentang Allah, dapat dirumuskan dengan kalimat: hanya Allah yang dapat mengampuni dosa manusia. Unsur ke-2, tentang dosa, dapat dirumuskan dengan kalimat: dosa menyebabkan rusaknya hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungan.

Tabel 2. Unsur, pandangan budaya Kei dan Iman Katolik

No	Unsur	Pandangan Budaya Kei dan Iman Katolik
1	Allah	Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa.
2	Dosa	Dosa menyebabkan rusaknya hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungan.
3	Syarat untuk memperoleh pengampunan.	Untuk memperoleh pengampunan diperlukan kesiapan batin dan berpartisipasi dalam ritus pertobatan.
4	Hasil yang diperoleh dari partisipasi dalam ritus.	Pertobatan menghasilkan pemulihan hubungan dengan Allah, sesama dan alam lingkungan.

Setelah melewati proses analisis di atas, dapatlah dikemukakan secara berurutan rumusan final dari keempat unsur yang menghubungkan Sakramen Tobat dalam ranah iman Katolik dengan *Sob Lor* dalam ranah budaya Kei. Rumusan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa.
2. Dosa menyebabkan rusaknya hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungan.
3. Untuk memperoleh pengampunan diperlukan kesiapan batin dan partisipasi dalam ritus pertobatan.
4. Pertobatan menghasilkan pemulihan hubungan dengan Allah, sesama dan alam lingkungan.

Keempat hal ini, kiranya dapat diusulkan untuk digunakan sebagai bahan katekese, yang selain memperdalam dan meningkatkan iman, juga mendukung proses interaksi dan dialog antara tradisi iman Katolik dan budaya Kei.

PENUTUP

Teologi kontekstual telah menempatkan konteks budaya menjadi salah satu sumber teologi. Paradigma ini secara tidak langsung memaksa para pemerhati untuk lebih serius menggali kandungan teologis yang terdapat dalam budaya kita. Dengan penelitian ini, telah terbukti bahwa *praktik* Sob Lor dalam budaya Kei mengandung unsur-unsur religius yang berhubungan erat dengan teologi Sakramen Tobat. Temuan berupa keempat unsur teologis tersebut dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi usaha pengembangan teologi

kontekstual di Keuskupan Amboina, khususnya di daerah Kei.

Dalam lingkup tema penelitian ini masih terdapat pokok-pokok yang masih dapat didalami lebih jauh lagi lewat penelitian lebih lanjut, antara lain tentang sejauh mana katekese tentang Sakramen Tobat yang selama ini dilaksanakan telah melibatkan unsur budaya Kei.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2020). *Models of Contextual Theology dalam Yosef Maria Florisan (Penterjemah) "Model-Model Teologi Kontekstual."* Maumere: Ledalero.
- Ceria, F. S. E. D. D. (2020). Kajian Teologis Ritual Nyangahatn dalam Perspektif Penyembahan Menurut Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 98–107.
- Dyikuk, J. J. (2020). A Glance at Traditional Modes Of Communication Through The Lens of Liturgical Inculturation: Perspectives From Igwebuike And Shikrot Traditions. *Journal of African Studies And Sustainable Development*, 3(8), 14–33.
- Fransiskus, P. (2015). *Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'*. (Martin Harun (Penjter.), Ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Khasbullah, A. I. A. M. (2005). Kajian musikologi ragam pola tabuhan tradisional Tar di kelurahan Sungai Jawi dalam kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9.
- Lon, Y. S. W. F. (2020). Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.22146/kawistara.45244>
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ohoitmur, Y. (1996). Hukum Adat dan Sikap Hidup Orang Kei. *Seri Mitra*, (1), 1–38.
- Paulus-II, Y. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja

- Indonesia. Diambil dari <http://www.teologi.net/001-Konstitusi.htm>
- Paulus-VI, P. (1963). *Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paulus-VI, P. (1964). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paulus-VI, P. (1974). *Ordo Paenitentiae (editio typica)*. Città del Vaticano: Typis Polyglottis Vaticanis.
- Paulus-VI, P. (1993). *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja dan Dunia Dewasa Ini. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. (R. Hardawiryana (Penterj.), Ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pietrosanti, L. (2019). The Gamelan in the Catholic Liturgy in Yogyakarta. *Internationa Journal Of Creative And Arts Studies*, 6(1), 23–31.
- Piris, Y. dan Y. L. D. D. (2020). Analisis Pemahaman Umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti tentang Dampak Tradisi Kure bagi Kehidupan Imani. *Jurnal Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, 1(1), 39–47.
- Refo, I. (2015). *Manusia Kei. Dari Perkawinan Sampai Kematian*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in the Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 01(01), 49–80. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>
- Rumbi, F. P. (2018). Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 26–38. <https://doi.org/10.34307/b.vii1.17>
- Schreiter, R. J. (1991). *Rancang Bangun Teologi Lokal. Terjemahan Stephen Suleemaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Silibun, E. (2020). *Larvuhul Ngabal: Menyingkap Kembali Hukum Adat Kei*. Yogyakarta: InsistPress.
- Sol, A. P. C., F. P. (2015). *Restorasi Misi Katolik Di Kepulauan Maluku:1888-1994*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawan, I. N. (2016). Di antara Uगतamee dan Injil: Transformasi Teologi-Teologi Pribumi di Tanah Papua. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(1), 62–69.
- Usmanij, P. G. M. A. (2020). Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(1), 20–37.